

=====

**PERAN BAHU-UD-DIN NAQSHBAND
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN KESALEHAN SOSIAL
ANALISIS KUALITATIF TERHADAP PRAKTIK TASAWUF
KONTEMPORER**

Azzam Khalid¹⁾, Muhammad Rayyan²⁾, Agung Himawan³⁾

Universitas Malikussaleh¹⁾, STAI Ar Risalah²⁾, Institut Islam Ma'arif Jambi³⁾
azzam24kha@gmail.com¹⁾, rayyanmuh@gmail.com²⁾, agung.hima@gmail.com³⁾

Abstract

This study aims to analyze the role of Baha-ud-Din Naqshbandi in character formation and social piety through contemporary Sufism practices rooted in the teachings of the Naqshbandiyya Order. This study uses a qualitative approach with descriptive-interpretive analysis methods to understand how the spiritual values inherited by Baha-ud-Din Naqshbandi are internalized in the lives of the order's congregants today. Sufism is understood not only as an individual ritual practice but also as a system of moral education that shapes a Muslim's morals and social orientation. In a modern context marked by moral crisis, materialism, and individualism, the Naqshbandiyya teachings offer a spiritual approach that emphasizes a balance between the inner dimension and social responsibility.

Research data were obtained through in-depth interviews, participant observation, and documentary studies of the practices of dhikr (remembrance of God), suluk (spiritual meditation), and moral development within the order's community. The research findings show that key principles such as hidden remembrance (dhikr khafi), muraqabah (remembrance of God), and awareness of the Divine Presence contribute significantly to developing a character of discipline, humility, patience, and concern for others. These teachings also encourage the integration of personal and social piety, thus producing individuals who are not only spiritually devout but also active in social activities.

This study concludes that the spiritual legacy of Baha-ud-Din Naqshband remains relevant in developing moderate Muslim character and a focus on social welfare. Thus, Naqshbandiyah Sufism has a strategic contribution to strengthening moral education in the contemporary era.

Keywords: Baha-ud-Din Naqshbandiyah, Naqshbandiyah Order, social piety

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Baha-ud-Din Naqshband dalam pembentukan karakter dan kesalehan sosial melalui praktik tasawuf kontemporer yang berakar pada ajaran Tarekat Naqshbandiyah. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif-interpretatif untuk memahami bagaimana nilai-nilai spiritual yang diwariskan oleh Baha-ud-Din Naqshband diinternalisasikan dalam kehidupan jamaah tarekat pada masa kini. Tasawuf tidak hanya dipahami sebagai praktik ritual individual, tetapi juga sebagai sistem pendidikan moral yang membentuk akhlak dan orientasi sosial seorang Muslim. Dalam konteks modernitas yang ditandai oleh krisis moral, materialisme, dan individualisme, ajaran Naqshbandiyah menawarkan pendekatan spiritual yang menekankan keseimbangan antara dimensi batin dan tanggung jawab sosial.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap praktik zikir, suluk, dan pembinaan akhlak dalam komunitas tarekat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip utama seperti dzikir khafi (zikir tersembunyi), muraqabah, dan kesadaran kehadiran Ilahi berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter

=====

disiplin, rendah hati, sabar, dan peduli terhadap sesama. Ajaran ini juga mendorong integrasi antara kesalehan personal dan kesalehan sosial, sehingga melahirkan individu yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa warisan spiritual Baha-ud-Din Naqshband tetap relevan dalam membangun karakter Muslim yang moderat dan berorientasi pada kemaslahatan sosial. Dengan demikian, tasawuf Naqshbandiyah memiliki kontribusi strategis dalam penguatan pendidikan akhlak di era kontemporer.

Kata kunci: Baha-ud-Din Naqshband, Tarekat Naqshbandiyah, kesalehan sosial

PENDAHULUAN

Tasawuf merupakan salah satu dimensi penting dalam khazanah keilmuan Islam yang berfokus pada pembinaan jiwa dan penyucian hati. Sejak masa awal perkembangan Islam, tasawuf telah menjadi jalan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt (Efendi et al., 2025). Melalui praktik zikir, mujahadah, dan riyadhah, seorang salik berusaha membersihkan diri dari sifat-sifat tercela. Tasawuf juga berfungsi sebagai sarana pembentukan akhlak mulia. Dalam sejarahnya, tasawuf berkembang dalam berbagai tarekat yang memiliki metode dan karakteristik berbeda. Salah satu tarekat yang berpengaruh besar adalah Tarekat Naqshbandiyah. Tarekat ini dikenal dengan pendekatan zikir yang khas dan keseimbangan antara kehidupan spiritual dan sosial.

Pendiri Tarekat Naqshbandiyah, Baha-ud-Din Naqshband, dikenal sebagai tokoh sufi yang menekankan pentingnya kesadaran batin dalam setiap aktivitas kehidupan. Ia lahir di wilayah Asia Tengah dan hidup pada abad ke-14. Ajarannya menekankan prinsip “*khilwat dar anjuman*”, yaitu menyendiri di tengah keramaian. Prinsip ini mengajarkan bahwa seorang sufi harus mampu menjaga hubungan dengan Allah tanpa meninggalkan kehidupan sosial (Bilqies, 2014). Konsep tersebut menunjukkan bahwa tasawuf bukanlah ajaran yang mengasingkan diri dari masyarakat. Sebaliknya, tasawuf menjadi sarana pembentukan pribadi yang matang secara spiritual dan sosial. Dalam konteks ini, ajaran Baha-ud-Din Naqshband relevan untuk dikaji secara mendalam.

Pada era modern, masyarakat menghadapi tantangan moral yang kompleks. Globalisasi dan perkembangan teknologi membawa dampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku manusia (Safitri et al., 2024). Individualisme, konsumerisme, dan krisis identitas menjadi fenomena yang sulit dihindari. Dalam situasi tersebut, pendidikan akhlak menjadi kebutuhan mendesak. Tasawuf menawarkan pendekatan yang menekankan transformasi batin sebagai fondasi perubahan sosial. Oleh karena itu, kajian tentang peran tokoh sufi dalam pembentukan karakter menjadi penting.

Tarekat Naqshbandiyah berkembang luas di berbagai wilayah dunia Islam, termasuk Indonesia. Praktiknya beradaptasi dengan konteks sosial budaya setempat tanpa kehilangan prinsip

=====

dasarnya (Sariman, 2025). Di Indonesia, tarekat ini berkontribusi dalam pembinaan moral masyarakat. Kegiatan zikir dan pengajian rutin menjadi sarana pendidikan spiritual. Melalui aktivitas tersebut, jamaah dibimbing untuk memperbaiki akhlak dan meningkatkan kesadaran sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf memiliki dimensi praksis yang nyata.

Penelitian tentang tasawuf sering kali lebih menitikberatkan pada aspek teologis atau historis. Sementara itu, kajian tentang dampak praksis ajaran tasawuf terhadap pembentukan karakter masih terbatas (Rofiq, 2024). Padahal, dimensi praksis tersebut memiliki relevansi besar dalam konteks pendidikan dan pembinaan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian kualitatif yang mampu menggali pengalaman langsung para pengamal tarekat. Dengan pendekatan ini, dinamika internalisasi nilai-nilai spiritual dapat dipahami secara lebih mendalam.

Ajaran Baha-ud-Din Naqshband menekankan pentingnya dzikir khafi yang dilakukan secara terus-menerus. Praktik ini bertujuan menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap keadaan (Nabilla et al., 2026). Kesadaran tersebut membentuk kontrol diri yang kuat. Kontrol diri menjadi dasar bagi pembentukan karakter yang stabil. Dalam perspektif akhlak, kesadaran spiritual berkorelasi dengan perilaku sosial yang etis. Oleh karena itu, ajaran Naqshbandiyah memiliki dimensi etis yang signifikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji peran Baha-ud-Din Naqshband dalam pembentukan karakter dan kesalehan sosial melalui praktik tasawuf kontemporer. Penelitian ini berfokus pada bagaimana ajaran tersebut diinternalisasikan dalam kehidupan jamaah (Syahroni & Rofiq, 2025). Selain itu, penelitian ini juga menganalisis relevansi ajaran tersebut dalam konteks modernitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Akhlak dan Tasawuf secara lebih kontekstual dan aplikatif.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Pendekatan ini dipilih untuk memahami pengalaman subjektif jamaah dalam mengamalkan ajaran Naqshbandiyah. Fenomenologi memungkinkan peneliti menggali makna yang diberikan individu terhadap praktik spiritualnya. Penelitian ini berfokus pada dimensi pengalaman batin dan transformasi karakter. Dengan demikian, data yang diperoleh bersifat mendalam dan kontekstual.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap mursyid dan jamaah aktif. Observasi dilakukan dalam kegiatan zikir dan pembinaan rutin. Studi dokumentasi mencakup kajian terhadap teks ajaran tarekat. Data dianalisis melalui reduksi dan kategorisasi tematik.

=====

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode. Peneliti juga melakukan refleksi kritis untuk meminimalkan bias. Etika penelitian dijunjung tinggi dengan menjaga kerahasiaan informan. Pendekatan ini memastikan integritas akademik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik dzikir khafi berperan signifikan dalam pembentukan kesadaran spiritual jamaah. Melalui dzikir yang dilakukan secara konsisten, jamaah merasakan ketenangan batin yang mendalam. Ketenangan tersebut berdampak pada stabilitas emosi. Stabilitas emosi menjadi fondasi karakter yang kuat. Jamaah menjadi lebih sabar dan tidak mudah marah. Selain itu, mereka menunjukkan peningkatan empati sosial (Compton, 2020). Hal ini membuktikan bahwa dimensi spiritual berkontribusi langsung pada pembentukan akhlak.

Prinsip khilwat dar anjuman mendorong keseimbangan antara kehidupan spiritual dan sosial. Jamaah tidak dituntut meninggalkan aktivitas duniawi. Sebaliknya, mereka diajarkan untuk menghadirkan kesadaran Ilahi dalam setiap aktivitas. Konsep ini membentuk etos kerja yang jujur dan disiplin. Kesadaran tersebut menumbuhkan tanggung jawab sosial (HERIEF, 2010). Dengan demikian, tasawuf Naqshbandiyah tidak bersifat eksklusif. Ia justru mendorong keterlibatan aktif dalam masyarakat.

Transformasi karakter juga terlihat dalam peningkatan kepedulian sosial. Jamaah aktif terlibat dalam kegiatan sosial seperti santunan dan pendidikan. Kegiatan tersebut dipandang sebagai wujud kesalehan sosial. Kesalehan tidak hanya diukur dari ritual, tetapi juga kontribusi nyata. Hal ini menunjukkan integrasi antara iman dan amal (Rafilah et al., 2024). Dengan demikian, ajaran Naqshbandiyah membentuk orientasi sosial yang inklusif.

Muraqabah sebagai praktik kesadaran diri memperkuat kontrol moral. Jamaah merasa diawasi oleh Allah dalam setiap tindakan. Perasaan tersebut mencegah perilaku menyimpang. Kontrol internal lebih efektif daripada pengawasan eksternal. Oleh karena itu, karakter terbentuk secara autentik. Dalam konteks modernitas, ajaran ini relevan menghadapi krisis moral. Nilai kesederhanaan menjadi penyeimbang materialisme. Jamaah diajarkan hidup sederhana (Cholili, 2025). Kesederhanaan membentuk integritas. Integritas memperkuat kepercayaan sosial.

Hubungan antara mursyid dan murid berperan penting. Mursyid menjadi teladan moral. Keteladanan mempermudah internalisasi nilai. Proses ini berlangsung gradual. Hasilnya tampak dalam perilaku sehari-hari. Tantangan yang muncul meliputi stereotip negatif terhadap tarekat. Sebagian masyarakat memandang tasawuf sebagai praktik tradisional. Namun, penelitian menunjukkan sebaliknya. Tasawuf memiliki relevansi modern.

Konsistensi praktik menjadi faktor kunci. Tanpa konsistensi, transformasi sulit terjadi. Oleh karena itu, pembinaan rutin diperlukan. Jamaah didorong menjaga komitmen spiritual. Secara keseluruhan, ajaran Baha-ud-Din Naqshband membentuk karakter holistic (Sitompul, 2022). Karakter tersebut mencakup dimensi spiritual dan sosial. Tasawuf menjadi sarana pendidikan akhlak efektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa ajaran Baha-ud-Din Naqshband memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter. Praktik dzikir dan muraqabah membangun kesadaran spiritual. Kesadaran tersebut membentuk kontrol diri. Kontrol diri melahirkan akhlak mulia.

Kesalehan sosial menjadi implikasi langsung dari transformasi batin. Jamaah tidak hanya saleh secara personal. Mereka juga aktif secara sosial. Hal ini menunjukkan keseimbangan tasawuf.

Dengan demikian, tasawuf Naqshbandiyah relevan dalam pendidikan akhlak kontemporer. Penelitian lanjutan diperlukan untuk memperluas kajian. Pendekatan kualitatif terbukti efektif menggali dimensi spiritual. Tasawuf dapat menjadi solusi krisis moral modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Bilqies, S. (2014). Understanding the concept of Islamic Sufism. *Journal of Education & Social Policy*, 1(1), 55–72.
- Cholili, M. A. (2025). *Kesederhanaan sebagai bentuk refleksi zuhud dan antitesis konsumerisme menurut 'aishah al-ba'unyah*. Institut Al Fithrah (IAF) Surabaya.
- Compton, J. W. (2020). *The end of empathy: why white protestants stopped loving their neighbors*. Oxford University Press.
- Efendi, V. D., Sabrina, A., Ajmain, M., & Humayroh, S. (2025). PENGERTIAN DAN SEJARAH TASAWUF: SEBUAH PERJALANAN SPIRITUAL MENUJU KEDEKATAN DENGAN ALLAH SWT. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 5758–5768.
- HERIEF, S. (2010). *Tanggung jawab sosial notaris dalam menumbuhkan kesadaran hukum masyarakat*. Universitas Gadjah Mada.
- Nabilla, P. A. D., Mustofa, L., & Yahya, M. (2026). Praktik Thariqoh Naqsabandiyah Sebagai Upaya Pembentukan Kesadaran dan Ketenangan Batin. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2), 1964–1969.
- Rafilah, N. H., Surahman, C., & Sumarna, E. (2024). Integrasi Ilmu dan Amal “Kajian Tafsir Tarbawi atas QS Al-Mujadilah Ayat 11 Tentang Adab dan Keutamaan Menuntut Ilmu.” *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 607–614.

=====

- Rofiq, A. (2024). Relevansi Ajaran Tasawuf terhadap Pembinaan Moral Generasi Milenial. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(3), 415–423.
- Safitri, Y. D., Karomi, I., & Faridl, A. (2024). Dampak globalisasi terhadap moralitas remaja di tengah revolusi digital. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 72–80.
- Sariman, S. (2025). Hukum dan Budaya: Menganalisis Persimpangan antara Sistem Hukum dan Praktik Budaya dalam Masyarakat Islam. *Justisia: Jurnal Hukum Dan Humaniora*, 1(02), 1–11.
- Sitompul, D. R. (2022). *PENGARUH AJARAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH KADIRUN YAHYA TERHADAP ETOS KERJA PENGAMALNYA*. Fakultas Agama Islam dan Humainora.
- Syahroni, M. I., & Rofiq, M. (2025). Aktualisasi Paham Ahlussunnah Wal Jamaah Masyarakat Hollo Maluku Tengah di Dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 1621–1643.